



Inovasi media ajar mading hari pahlawan untuk menguatkan kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa

Nirmala Susanti*, Fadilah Risanur Patricia, Adisti Prameswari Shoka Putri, Ari Ambarwati, Layli Hidayah, Itznaniyah Umie Murniatie

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

**email Koresponden Penulis: nirmalasusanti20@gmail.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-01-26

Diterima: 2024-05-19

Diterbitkan: 2024-05-26



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Pendidikan menjadi sarana esensial dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, dengan menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan generasi muda. Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan adalah proses yang membawa perubahan signifikan pada sikap dan perilaku manusia. Untuk itu diperlukan pendidikan yang tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan namun keterampilan pengembangan karakter, nilai moral, dan etika. Salah satunya dapat di realisasikan oleh tenaga pendidik untuk membimbing, membantu, dan mendukung peserta didik memenuhi materi akademik. Selain itu aktivitas non-akademik juga memainkan peran penting, berupa kegiatan yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas belajar yang di dapatkan di luar jam pembelajaran, sebagai penerapan konkret ilmu pengetahuan. Upaya ini menjadikan individu mengalami transformasi personal, mencakup kesadaran sosial, pemahaman budaya, serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolah. Salah satu aksi nyata dari penerapan pendidikan yang holistik adalah kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan menggunakan metode pendidikan masyarakat. Mahasiswa Asistensi Mengajar di SMAN 1 Kraksaan, merealisasikan literasi budaya dan kewarganegaraan, dengan meninjau mading sekolah yang belum di kelola secara maksimal. Solusi tersebut berupa pendampingan peserta didik kelas XII untuk berkreasi dan berfikir kritis dalam merekonstruksikan konten positif tentang kepahlawanan. Pengintegrasian dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan literasi sekolah dan membentuk peserta didik menjadi pribadi berpengetahuan luas dan kritis.

Kata Kunci: literasi budaya dan kewargaan; mading; pembelajaran

Cara mensitasi artikel:

Susanti, N., Patricia, F. R., Putri, A. P. S., Ambarwati, A., Hidayah, L., & Murniatie, I. U. (2024). Inovasi media ajar mading hari pahlawan untuk menguatkan kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(2), 268–277. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i2.21462>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah peranti penting yang dapat menjembatani terwujudnya cita-cita bangsa dan negara Indonesia, yaitu menjadi bangsa yang terdepan, cendikia, dan kompeten sesuai dinamika zaman. Dalam rangka menyambut era *society* 5.0, pendidikan sebagai pilar utama yang membentuk manusia menjadi

bagian dari peradaban modern harus senantiasa dikembangkan. Mencermati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, esensi dari pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang maksimal agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku manusia yang dilaksanakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang tepat. Kegiatan pengajaran atau pelatihan tersebut melibatkan tenaga pendidik yang disebut sebagai fasilitator pendidikan. Tentu hal tersebut mensyaratkan fasilitator untuk memahami metode dan desain pengajaran yang tepat untuk dapat diintegrasikan dalam praktik pembelajaran.

Menyoal aktivitas pembelajaran, terdapat banyak ruang belajar yang bisa diakses peserta didik. Tak hanya melalui latihan materi akademik, peserta didik juga dapat memperoleh pembelajaran melalui kegiatan non akademik. Kegiatan non akademik merupakan aktivitas belajar yang dilakukan dan diperoleh peserta didik di luar jam kegiatan kurikuler. Menurut Astafiyah, (2018) kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler merupakan kegiatan non pokok yang dilakukan oleh peserta didik di luar kegiatan pembelajaran kurikuler sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan memperdalam materi yang sudah didapatkan dalam materi akademik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan non akademik adalah kegiatan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati sekelompok siswa, misalnya bidang sosial humaniora, kejournalistikan, sejarah, kesenian, kepramukaan, dan berbagai macam keterampilan lain yang diselenggarakan oleh sekolah di luar jam pelajaran. Sebagai besar bentuk kegiatan non akademik cenderung mengutamakan gerak fisik dan memeragakan perilaku khas sesuai jenis kegiatan yang dilakukan. Lebih lanjut Sundari (2021) menjelaskan kegiatan non akademik sebagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dilaksanakan, termasuk yang berhubungan dengan penerapan konkret dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup maupun lingkungan sekitar.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan literasi budaya dan kewargaan. Dilansir dari laman (Kemdikbudristek RI, 2022), literasi budaya merupakan kemampuan generasi dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan warga negara dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Indonesia memiliki kebhinekaan dalam hal suku bangsa, bahasa, budaya, adat kebiasaan, dan bahkan kepercayaan spiritual. Untuk memahami keberagaman dan kekayaan warisan leluhur, para pelajar sebagai pondasi utama negara diharuskan mampu menguasai literasi dasar tersebut untuk memupuk kebhinekaan global yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Selaras dengan

konsepsi tersebut, (Yunus A, dkk., 2017) juga menyuratkan bahwasanya literasi memiliki tujuan memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultural, dan multimedia melalui pembelajaran multiligensi yang dimiliki. Kecakapan literasi tidak hanya dilihat dari kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, namun mencakup kemampuan individu dalam mencapai tujuan hidup mereka (Yamin, 2023). Literasi budaya dan kewargaan merupakan cermin keluhuran budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai entitas yang ada. Oleh karena itu, aspek literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu indikator penting yang mendukung keberlangsungan dan harmonisasi kehidupan masyarakat Nusantara (Yusuf A, dkk., 2020).

Sejak dideklarasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, tiap-tiap masyarakat mendapat hak untuk mengenyam pendidikan formal maupun informal dengan layak. Artinya, merdekanya pendidikan di Indonesia tak lepas dari campur tangan para pahlawan yang telah berjuang melepaskan bangsa dan negara Indonesia dari kecamuk otorisasi kolonialisme. Hingga pada setiap tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional. Ada berbagai macam cara yang dapat dilakukan untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur memperjuangkan kedaulatan Nusantara. Hal tersebut bisa dibangun dari lingkungan yang kecil dan sederhana hingga lingkungan besar yang melibatkan banyak pihak. Salah satu upaya mengenang jasa para pahlawan di tingkat institusi pendidikan adalah dengan mengadakan upacara peringatan Hari Pahlawan Nasional dan aktivitas pembelajaran non akademik berupa pendampingan pembuatan majalah dinding (mading) sekolah yang melibatkan fasilitator pendidikan dan peserta didik.

Dalam rangka menyambut Hari Pahlawan Nasional, pada awal November 2023 lalu Mahasiswa Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) Asistensi Mengajar melaksanakan kegiatan pendampingan pembuatan mading sekolah dengan tema Pahlawan Nasional Era Revolusi dan Modernisasi. Mahasiswa Asistensi Mengajar yang bertugas sebagai fasilitator pendidikan bidang Bahasa Indonesia bersinergi bersama peserta didik kelas XII IPA dan IPS SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo untuk merancang pengelolaan mading sekolah. Fasilitator mengidentifikasi bahwasanya di SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo terdapat wadah untuk penempatan mading sekolah di beberapa sudut bangunan. Namun, mading tersebut masih belum dikelola secara optimal oleh pihak sekolah, utamanya dalam hal substansi mading.

Bertepatan dengan penyambutan Hari Pahlawan Nasional yang jatuh pada 10 November 2023, Mahasiswa Asistensi Mengajar berkoordinasi dan mengonsultasikan perihal adanya rancangan kegiatan pembuatan mading kepada guru pembimbing bidang Bahasa Indonesia. Gagasan tersebut mendapat respons baik dari guru pembimbing sebab melalui mading, fasilitator pendidikan akan dapat memberikan ruang belajar kepada peserta didik untuk berkreasi dan berpikir kritis dalam merekonstruksi konten positif tentang kepahlawanan. Selain itu, melalui kegiatan pembuatan mading sekolah, maka fasilitator pendidikan telah berupaya untuk membangun dan mengembangkan kemampuan literasi budaya

dan kewargaan peserta didik di lingkungan sekolah. Terakhir, melalui kegiatan pendampingan pembuatan mading ini akan memotivasi peserta didik untuk mengingat jasa para pahlawan yang telah menegakkan hak independensi Negara Indonesia.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan merupakan metode pendidikan masyarakat. Metode tersebut merupakan metode yang digunakan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan yang digunakan sebagai sasaran. Pelaksanaan program pendampingan pembuatan mading hari pahlawan guna mengembangkan kemampuan literasi budaya dan kewarganegaraan melalui pendidikan masyarakat bertujuan untuk melatih dan mengembangkan ilmu peserta didik yang telah diperoleh dalam kegiatan akademik untuk diterapkan di kegiatan non akademik.

Pendekatan yang dilakukan ialah pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yakni pendekatan yang tertuang melalui 7 langkah pendekatan (preparing, participatory program, asset reinventing, designing, communicating, implementing, dan evaluating). Pendekatan ABCD dipilih karena dapat menyesuaikan dengan kebutuhan (Ridwan dkk., 2021). Pendekatan ABCD sebuah pendekatan yang di dalamnya menggunakan bentuk pengabdian kepada masyarakat secara langsung untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya (Samsuri et al., 2021). Melalui pendekatan ini, pelaksanaan pendampingan pembuatan mading hari pahlawan akan dirasa lebih optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam membangun masyarakat Indonesia, keterlibatan mereka dapat menciptakan kesadaran yang kompeten akan tanggung jawab sosial. Melalui kesadaran membangun masyarakat, perguruan tinggi dapat menjadi kekuatan positif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam mendukung serta dapat menjadi penggerak kemajuan sosial, budaya dan kewarganegaraan. Salah satu yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkualitas salah satunya dimulai dari kesadaran literasi masyarakat sekolah. Keterampilan literasi memiliki dampak positif yang signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Kemampuan dasar ini memiliki cakupan luas mulai dari membaca, menulis, dan berfikir kritis.

Cara yang dapat dilakukan salah satunya adanya pelaksanaan program Asistensi Mengajar Universitas Islam Malang. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2023 telah melaksanakan program Asistensi Mengajar yang bermitra dengan SMAN I Kraksaan Probolinggo. Pada kesempatan ini mahasiswa Asistensi Mengajar memberdayakan peserta didik untuk mendukung kegiatan literasi bagi masyarakat sekolah. Adapun tahapan pelaksanaan pendampingan selama pelaksanaan program Asistensi Mengajar dipaparkan sebagai berikut.

Tahapan Persiapan (Preparing). Asistensi Mengajar adalah program yang dimenangkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai hibah

Program Kompetisi Kampus Merdeka (PKKM) yang di adakan oleh Kemdikbudristek. Program Asistensi Mengajar pada tahun 2023 di penuh oleh 5 mahasiswa semester 7 Universitas Islam Malang. Program Asistensi Mengajar adalah aktivitas kolaboratif yang dilakukan mahasiswa dengan dunia nyata. Salah satunya dengan sekolah SMAN 1 Kraksaan sebagai sekolah mitra. Pada program ini mahasiswa di dampingi oleh Koordinator Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yaitu Dr. Ari Ambarwati, M.Pd, Layli Hidayah, S.Pd., M.Pd, dan Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd. Sedangkan koordinator sekolah adalah Yuanita Widiastuti S. Pd., M.Pd. Sebelum pemberangkatan ke lokasi, seluruh mahasiswa Asistensi Mengajar diberikan pembekalan berkaitan dengan teknis dan persiapan yang dibutuhkan selama pelaksanaan program Asistensi Mengajar.

Proses pembekalan mahasiswa Asistensi Mengajar terkait tahap pengenalan, luaran program AM, biaya hidup selama proses kegiatan Asistensi Mengajar, serta penjelasan garis besar kondisi sekolah mitra. Tim Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang bertanggungjawab sebagai pembina selama pelaksanaan program Asistensi Mengajar

Tahapan Program Partisipatif (Participatory Program). Pada tanggal 28 Juli 2023 mahasiswa Program Asistensi Mengajar diberangkatkan menuju sekolah mitra untuk melaksanakan program selama empat bulan. Program ini di laksanakan pada tanggal 28 Juli-28 November 2023. Sekolah mitra tertuju adalah SMAN 1 Kraksaan yang berlokasi di Jl/ Imam Bonjol No. 13, Klojen, Sidomukti, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282.

SMAN 1 Kraksaan sebagai mitra telah menggunakan kurikulum merdeka belajar pada kelas X dan XI, dan sedang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Jumlah peserta didik pada sekolah mitra kurang lebih 1072 dengan rincian peserta didik laki-laki berjumlah 425 dan peserta didik perempuan sebanyak 647. Sedangkan guru SMAN 1 Kraksaan

Tahapan Perencanaan (Asset Reinventing). Kegiatan pelepasan yang dilakukan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar dari Universitas Islam kepada sekolah mitra yaitu SMAN 1 Kraksaan, pihak DPL melakukan koordinasi bersama dengan mahasiswa Asistensi Mengajar dengan pihak sekolah yaitu Bapak Bambang Sudiarto S.Pd., M. M. Pd selaku kepala SMAN 1 Kraksaan, untuk memberikan pengarahan pelaksanaan Program Asistensi Mengajar, dan beberapa peraturan yang perlu dipatuhi oleh seluruh warga SMAN 1 Kraksaan.

Setelah DPL dan pihak sekolah melakukan koordinasi, kegiatan selanjutnya mahasiswa Asistensi Mengajar diarahkan untuk mengenal lingkungan sekolah, sebagai tahap observasi awal. Mahasiswa Asistensi Mengajar diarahkan untuk memperkenalkan diri kepada bapak ibu guru, serta memaparkan tujuan kedatangan mahasiswa di SMAN 1 Kraksaan.

Setelah dilakukan perkenalan diri mahasiswa Asistensi Mengajar bersama segenap guru Bahasa Indonesia menuju ruang perpustakaan untuk pembagian guru pamong pada tiap-tiap mahasiswa. Setelah mendapatkan guru pamong mahasiswa melakukan Asset Reinventing dengan melakukan wawancara kepada masing-masing guru pamong yang telah di tetapkan. Wawancara kepada guru

pamong terkaiat kegiatan pembelajaran selama masa tugas dan kegiatan akademik dan non-akademik yang dalam waktu dekat dilaksanakan sekolah.

Setelah pertemuan tersebut mahasiswa Asistensi Mengajar mulai ikut serta kegiatan akademik dan non akademik yang dilakukan SMAN 1 Kraksaan. Selain itu mahasiswa Asistensi Mengajar juga mencatat dan merancang informasi penting yang didapatkan.

Tahapan Perancangan (*Designing*). Tahap *Designing* adalah kegiatan mahasiswa Asistensi Mengajar mengolah informasi untuk merancang kegiatan. Mahasiswa bersama-sama mengamati kegiatan sekolah untuk mencari permasalahan yang dapat dibantu mahasiswa Asistensi Mengajar menemukan solusi. Informasi yang telah di dapatkan dirancang bersama sebelum mengonsultasikan kepada guru pamong. Salah satu permasalahan yang disoroti adalah kemampuan literasi peserta didik SMAN 1 Kraksaan. Perlunya meningkatkan kegiatan literasi yang ada di SMAN 1 Kraksaan.

Tahapan Penyampaian (*Communication*). Setelah merancang kegiatan, tahap selanjutnya adalah mengomunikasikan kepada guru pamong. Tahap komunikasi ini dilakukan mahasiswa Asistensi Mengajar secara langsung melalui diskusi untuk merancang kegiatan yang berkaitan dengan teknis dan persiapan yang dibutuhkan selama proses pendampingan pembuatan mading hari pahlawan untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya dan kewarganegaraan SMAN 1 Kraksaan.

Guru sebagai fasilitator menjadi peran utama dalam menjembatani penyampaian informasi, selain itu juga dapat membentuk sikap, nilai dan perilaku positif yang diciptakan dalam lingkungan pembelajaran untuk mendukung perkembangan holistik peserta didik. Diskusi selanjutnya melibatkan beberapa pihak yang terkait pada kegiatan seperti wali kelas, yaitu kelas XII. Kegiatan Pendampingan pembuatan mading merupakan bentuk kolaborasi mahasiswa Asistensi Mengajar dengan peserta didik kelas XII.

Penyusunan program kerja pembuatan mading akan di lakukan di kelas XII IPA dan IPS dengan tujuan untuk meningkatkan literasi peserta didik. Media edukasi pembuatan mading dalam lingkungan sekolah memiliki tujuan untuk menarik perhatian serta minat baca warga sekolah dalam meningkatkan kegiatan literasinya (Mujahidah et al., 2024). Tahap komunikasi ini dilakukan dengan cara berdiskusi secara langsung, sehingga dapat saling menyampaikan dan memberikan saran untuk keberhasilan program pembuatan mading. Setelah mendapatkan persetujuan dari penanggung jawab pembuatan mading sekolah, mahasiswa Asistensi Mengajar kemudian melakukan komunikasi lanjutan dengan kelas sasaran.

Komunikasi tersebut melibatkan peserta didik kelas 12 IPA dan IPS. Karena program pembuatan mading ini merupakan hasil kolaborasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Asistensi mengajar dengan peserta didik kelas 12 APA. Proses communicating juga terjadi pada internal mahasiswa Asistensi Mengajar yang bertujuan melakukan sinkronisasi kebutuhan pembuatan mading, konsep, dan waktu pelaksanaan. Adapun hasil sinkronisasi tersebut adalah pelaksanaan pembuatan mading yang dilakukan pada bulan September-November 2023.

Tabel 1. Jadwal mading kelas

No.	Kelas	Waktu	Tema
1.	XII MIPA 1 XII MIPA 2	September	Hari Aksara Hari Pariwisata Sedunia
2.	XII MIPA 3 XII MIPA 4	Oktober	Hari Kesaktian Pancasila Sumpah Pemuda
3.	XII MIPA 5 XII MIPA 6	November	Hari Cinta Puspa dan Sastwa Hari Pahlawan

Tahapan Pelaksanaan (Implementing). Setelah menyusun waktu pelaksanaan kegiatan pendampingan pembuatan mading hari pahlawan untuk mengembangkan kemampuan literasi budaya dan kewarganegaraan, tahap selanjutnya adalah implementing. Pelaksanaan kegiatan pendampingan akan dimulai pada bulan September dan diawali oleh kelas XII Mipa 1 dan Mipa 2. Tema yang diangkat pada masing-masing kelas berbeda dan telah ditetapkan.

Proses pendampingan akan dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Pada tahap ini mahasiswa mendampingi peserta didik terkait pembuatan mading yang setiap bulannya akan diganti. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk berkreasi dan berfikir kritis untuk merancang pembuatan mading yang bernilai positif dan mampu menarik minat pembaca.

Peserta didik menerima pendampingan oleh mahasiswa asistensi mengajar selama kegiatan pembuatan mading berlangsung. Dengan adanya pendampingan tersebut merupakan salah satu tujuan untuk berkolaborasi antara mahasiswa asistensi mengajar dengan peserta didik kelas XII Mipa 1 dan Mipa 2. Pendampingan tersebut dilakukan mulai dari memberikan konsep kepada peserta didik, menentukan tema mading, dan menentukan kebutuhan desain yang selaras dengan tema yang digunakan.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan mahasiswa asistensi mengajar kepada peserta didik kelas XII Mipa 1 dan Mipa 2 merupakan salah satu bentuk gotong royong dalam kegiatan pembuatan mading. Hal tersebut dilihat ketika pendampingan mahasiswa asistensi mengajar dan peserta didik saling bekerja sama antara satu dengan yang lain dengan tujuan untuk menyelesaikan mading dengan sempurna. Gotong royong yang terjadi dalam kegiatan pendampingan tersebut mampu menciptakan ikatan emosional yang positif dan semangat gotong royong yang kuat dalam hal bekerja secara berkelompok.

Pada aspek kehidupan tentunya tidak akan terlepas dari kegiatan gotong royong serta kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut dapat diterapkan ketika sedang melakukan pekerjaan sosial dengan beberapa pemikiran yang berbeda. Menurut (Rafli et al., 2022) untuk memelihara nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat, maka perlu ditumbuhkan dari interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan rasa kemanusiaan. Sehingga memunculkan kebersamaan komunitas yang mempunyai jiwa seperasaan dan seperti tanggungjawab ketika saling membutuhkan.

Pada pelaksanaan kegiatan pembuatan mading kerjasama dilakukan oleh beberapa pihak seperti mahasiswa asistensi mengajar, kelas XII Mipa 1 dan Mipa 2, dan guru bahasa Indonesia sebagai ketua penanggung jawab pembuatan

mading. Kegiatan ini merupakan kunci untuk mewujudkan tercapainya sebuah tujuan yaitu sebagai bentuk upaya menumbuhkan jiwa literasi yang tinggi bagi masyarakat sekolah. Oleh karena itu, melalui kegiatan pembuatan mading dapat memperkuat nilai persatuan dan kesatuan yang menjadi salah satu prinsip dasar dalam Pancasila.

Selain itu dalam kegiatan pembuatan mading ini, selain menerapkan prinsip persatuan dan kesatuan. Mahasiswa asistensi mengajar dan peserta didik kelas XII Mipa 1 dan 2 memberikan kegiatan positif guna meningkatkan minat baca warga sekolah. Hal tersebut dilihat dari materi atau informasi yang disampaikan dalam mading memenuhi dengan kebutuhan pembaca. Selain itu tercantum scan barcode sebagai fasilitas untuk memudahkan masyarakat sekolah dalam kegiatan literasi pada mading. Hal tersebut menjadi bukti konkrit dalam mewujudkan kegiatan literasi yang tinggi dalam lingkungan masyarakat sekolah.

Melalui kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh mahasiswa asistensi mengajar dan kelas XII MIPA 1, MIPA 2 dalam pembuatan mading selain membentuk jiwa gotong royong dan persatuan, hal tersebut juga memiliki tujuan untuk memberikan motivasi literasi yang tinggi bagi masyarakat sekolah. tujuan khusus adanya pembuatan mading adalah sebagai gerakan literasi untuk menumbuhkan semangat baca bagi warga sekolah. Selain itu juga untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang ramah dan menyenangkan agar warganya mampu mengelolah pengetahuan melalui budaya literasi pada mading sekolah (Afifah et al., 2020). Hal tersebut dilihat dari konsep yang telah tentukan serta bentuk desain mading yang telah dibuat oleh peserta didik kelas XII. Dengan bentuk desain yang menarik, dan inovatif dapat menjadikan mading memiliki daya tarik tersendiri oleh pembacanya.



Gambar 1. Proses pembuatan mading sekolah oleh peserta didik

Tahapan Evaluasi (Evaluating). Setelah program pembuatan mading selesai dilaksanakan, peserta didik dan mahasiswa asistensi mengajar mempersiapkan kegiatan evaluasi terhadap prgram tersebut. Tahap evaluasi difokuskan terhadap hambatan yang ditmui selama proses pengerjaan mading berlangsung, manfaat pelaksanaan program, serta keterlibatan gotong royong antara mahasiswa dan peserta didik.



Gambar 2. Hasil karya mading peserta didik

Setelah program kolaborasi pembuatan mading antara mahasiswa asistensi mengajar dan kelas XII Mipa 1 dan Mipa 2 menunjukkan bahwa program tersebut berjalan dengan lancar sesuai harapan. Meskipun dalam pengerjaan mading terkadang masih terdapat hambatan. Namun hal tersebut tidak menjadi masalah besar bagi peserta didik maupun mahasiswa asistensi mengajar. Hal tersebut dapat diatasi dengan terlaksananya pembuatan mading yang dikatakan sempurna.

SIMPULAN

Berdasar pada identifikasi kebutuhan di lapangan, Mahasiswa Asistensi Mengajar bersama guru pembimbing bidang Bahasa Indonesia menggagas terbentuknya tata kelola majalah dinding (Mading) di lingkungan SMA Negeri 1 Kraksaan Probolinggo. Realita yang terjadi di lapangan, mading di lingkungan sekolah tersebut masih belum dikelola dengan baik utamanya dalam hal isi atau substansi mading. Ditemui adanya wadah etalase mading di beberapa sudut sekolah, tetapi tidak terdapat konten di dalamnya. Selain itu, pertimbangan lain dari pembuatan mading tersebut adalah untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan peserta didik di SMAN 1 Kraksaan Probolinggo. Melalui momentum Hari Pahlawan yang jatuh pada tanggal 10 November 2023, Mahasiswa Asistensi Mengajar mencanangkan kegiatan pendampingan pembuatan mading dengan tema Pahlawan Nasional Era Revolusi dan Modernisasi yang dilaksanakan pada awal bulan November. Program tersebut dijalankan dalam beberapa kali pertemuan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama guru bidang Bahasa Indonesia. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan dari koridor luar kelas atau bidang non akademik.

Kegiatan non akademik merupakan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik di luar materi kurikuler dan tidak pada jam pelajaran. Benefit yang didapatkan peserta didik dari mengikuti pembuatan mading tersebut antara lain: (1) Memperoleh pengetahuan tentang Pahlawan Nasional Era Revolusi dan Modernisasi. Selain itu, peserta didik juga berkesempatan untuk berkreasi dan berkolaborasi untuk mengonstruksi mading sekolah dengan tema tertentu bersama rekan sebaya. Dengan demikian, peserta didik akan dapat mengembangkan keterampilan dasar literasi budaya dan kewargaan secara kritis, kreatif, dan kolaboratif. (2) Membentuk sikap peserta didik yang berjiwa

nasionalis. Dengan tema mading Pahlawan Nasional Era Revolusi dan Modernisasi, peserta didik akan dapat mengingat dan mengenang jasa para pahlawan yang turut memerdekakan kedaulatan Nusantara. Dengan begitu, selain berkreasi peserta didik juga akan senantiasa mengingat sejarah dan mewujudkan rasa syukur melalui pembangunan mading sekolah (3) Sebagai lumbung pengetahuan peserta didik. Mading yang dibuat memiliki konten yang inovatif dan menarik, sehingga peserta didik dapat belajar pengetahuan baru dengan membaca konten yang terdapat dalam Mading.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus, Dkk. 2017. Pembelajaran Literasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afifah, N., Erwina, W., & Rohman, A. (2020). Peran Tenaga Perpustakaan Dalam Mewujudkan Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sd Negeri 02 Rajamandala. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(2), 2442-7799. <https://doi.org/10.31849/pb.v7i2.4174>
- Astafiyah, A. (2018). Kontribusi Efektivitas Manajemen Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Sekolah Non Akademik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4 (2), 263-274. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V4i02.1933>.
- Mujahidah, N., Maryam, & Mukramin, S. (2024). *Optimalisasi Peningkatan Literasi: Pemberdayaan Mahasiswa Kampus Mengajar Sebagai Fasilitator Pengajaran Di Smpn 42 Satap Kab. Maros*. 07(01), 122-130.
- Lesmanah, Unung, Dkk. (2023). *Pembuatan Media Pembelajaran Berupa Media Gambar Untuk Anak-Anak Di Ra Nasyrul Ulum*. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Malang, Vol.4, 157-161.
- Rafli, M., Falevi, M.R., & Aqna, M.A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Sila ke-5 Pancasila Melalui Kegiatan Gotong Royong di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 4445-4462.
- Ridwan, T., dkk. (2021). Potensi UMKM dalam Penguatan BUMDES Desa Cempaka dengan Pendekatan ABSC di Era Pandemi Covid-19. *COMSERVA: Indonesia Jurnal of Community Seviles and Development*, 1(4), 150-158. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i4.20>.
- Samsuri, A., Lailatul U, N., Fithrotuz Z, N., & Vadhila, U. (2021). Pendekatan ABCD Untuk Meningkatkan Literasi Di Madrasah. *Buletin Abdi Masyarakat*, 1(2), 16-30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47686/bam.v1i2.344>
- Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (1), 1-8. <https://Doi.Org/10.31538/Munaddhomah.V2i1.45>.
- Yamin, M. (2023). *Room of Civil Society Development Pembinaan Literasi Anak berbasis Masjid di Desa Buntu Batu*. 2(3), 101-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.59110/rcsd.174>
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 91-99.